

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan formal yang memiliki pola pelatihan khusus untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi lulusan yang siap terjun secara profesional dan ikut bergerak di dunia usaha atau perusahaan. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 Depdiknas (2006: 8) disebutkan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Untuk menunjang tujuan ini, dirancang Pendidikan Sistem Ganda (PSG), sebagai perwujudan kebijaksanaan dan *Link and Match*”. Dalam prosesnya, PSG ini dilaksanakan pada lembaga (tempat) yaitu di sekolah dan di dunia kerja. Upaya ini dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu tamatan SMK dalam menciptakan relevansi pendidikan dengan tuntutan kebutuhan tenaga kerja.

Misi utama SMK adalah untuk mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja yang memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Keberadaan SMK dituntut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu kebutuhan tenaga kerja. Sehingga peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan serta sikap profesional dalam bidangnya. Sesuai dengan tujuan SMK dalam kurikulum SMK Dikmenjur (2008: 9) yang menciptakan siswa atau lulusan :

1. Memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.
2. Mampu memilih karier, mampu berkompetensi dan mengembangkan diri.
3. Menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha/ dunia industri saat ini dan masa yang akan datang.
4. Menjadi tenaga kerja yang produktif, adaptif dan kreatif.

Keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil masih perlu ditingkatkan. Belum semua lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan spesialisasinya. Hal ini karena adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan SMK dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Selain keterampilan, peserta didik SMK belum sepenuhnya memiliki kesiapan kerja, karena masih banyak lulusan SMK yang masih menganggur. Menurut Maikel , (24 Januari 2014) :

Jumlah pengangguran sebanyak 7,39 juta orang. Sekitar 11,19% dari total tersebut atau sekitar 814 ribu orang, merupakan tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), selanjutnya Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan 9,74%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 7,6%, Diploma I/II/III dengan 6,01% , Universitas sebesar 5,5%, dan SD ke bawah yaitu sebesar 3,51%.

Gejala kesenjangan ini disebabkan oleh berbagai hal, antara lain pendidikan kejuruan yang sepenuhnya diselenggarakan oleh sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan dunia kerja, sehingga kesiapan kerja peserta didik menjadi kurang.

Kesiapan kerja merupakan keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental dan pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan. Pihak SMK sendiri memiliki program yang membuat siswa menjadi memiliki pengalaman dalam bekerja, yaitu dengan adanya program Prakerin, dimana Prakerin adalah bagian dari PSG sebagai program bersama antara SMK dan Industri yang dilaksanakan di dunia usaha maupun dunia industri. Pengalaman Prakerin memberikan wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan kepada peserta didik untuk siap bekerja setelah ia lulus dari SMK. Hal ini, karena peserta didik telah melihat dan terbiasa dengan keadaan dunia kerja yang sebenarnya. Selain itu, dengan adanya Prakerin peserta

didik dapat melatih keterampilan dan mengaplikasikan teori-teori yang telah didapat di sekolah sehingga menumbuhkan kepercayaan diri untuk siap bekerja setelah lulus dari SMK.

Selain pengalaman yang dimiliki seorang siswa ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapan mereka dalam bekerja salah satunya adalah karakter psikologis yaitu *locus of control* atau lokus pengendalian yang merupakan kendali individu atas pekerjaan mereka dan kepercayaan mereka terhadap keberhasilan diri. *Locus of control* sendiri terbagi atas dua yaitu internal *locus of control* dan eksternal *locus of control*. Hasil yang dicapai internal *locus of control* dianggap berasal dari aktivitas dirinya, sedangkan pada individu dengan eksternal *locus of control* menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai dikontrol oleh keadaan sekitarnya. Semakin seseorang mempunyai kendali internal *locus of control* maka seseorang itu akan semakin siap bekerja karena Ia mempercayai kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk menghantarkannya pada keberhasilan.

SMK Swasta Raksana 2 adalah salah satu dari beberapa SMK yang keberadaannya diperhitungkan di kota Medan, SMK ini memiliki beberapa visi dan misi. Visi dari SMK Swasta Raksana 2 adalah “ Terwujudnya SMK Swasta Raksana 2 sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan yang menyelenggarakan system pembelajaran berstandar nasional yang unggul dalam rangka mencapai standar internasional”. Misi dari SMK Swasta Raksana 2 adalah “ Menyiapkan peserta didik mampu berkomunikasi dalam bahasa inggris dan terampil dibidang keahliannya masing-masing yang berbasis kompetensi, Mengembangkan sumber daya yang lebih professional sesuai bidang keahliannya masing-masing, dan

Mengubah tamatan dari beban menjadi assets ( tamat melamar pekerjaan menjadi tamat dilamar pekerjaan).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMK Swasta Raksana 2 Medan, menyatakan bahwa SMK Swasta Raksana 2 telah membekali peserta didik dengan Prakerin, bahkan siswa yang berada di kelas plus sepetri XII AK plus dan XII AP plus mendapat kesempatan melakukan Prakerin sebanyak dua kali, tahap pertama Prakerin mereka lakukan dibulan maret tahun 2013 saat mereka masih menduduki kelas XI , dan tahap kedua bersama-sama dengan kelas yang lainnya pada bulan Juli sampai dengan bulan September 2013 saat mereka sudah menduduki kelas XII. Dengan harapan setelah selesai melakukan Prakerin keterampilan dan wawasan siswa semakin mengenal dunia usaha/dunia industry dan setelah lulus siswa sudah dapat siap pakai di lapangan kerja dan dapat menumbuhkan jiwa wirausaha. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa masih banyak alumni yang belum bekerja seusiai tamat dari sekolah. Dari sekitar  $\pm$  150 orang alumni tahun 2012/2013 yang bekerja hanya sekitar 26 orang atau sekitar 17.3 % , yang melanjut atau kuliah sekitar 38 orang atau sekitar 25.3%, dan selebihnya masih menganggur. Tentu saja hal ini sangat jauh dari visi dan misi sekolah yang merupakan harapan-harapan pihak sekolah. Padahal sekolah memprogramkan Prakerin untuk mengenalkan siswa dengan DU/DI.

Lembar evaluasi pelaksanaan Prakerin yang menyatakan bahwa masih banyak peserta didik yang mengeluh mengenai pelaksanaan Prakerin, diantaranya tempat praktik kurang nyaman, ketidaksesuaian antara pekerjaan dengan keahlian yang dimiliki, waktu praktik yang terlalu singkat , kurangnya fasilitas yang

diperoleh didunia usaha/ industry, sehingga masih ada beberapa siswa setelah melakukan Prakerin, belum memiliki sikap profesionalisme, dan belum memiliki keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan bidangnya. Selain itu siswa tidak memiliki rasa percaya diri untuk bekerja karena mereka kurang yakin terhadap kemampuan dan keterampilan yang mereka punya, atau dengan kata lain bahwa mereka kurang mempunyai locus pengendalian diri. Dari penjelasan di atas, timbul pemikiran penulis untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri (PRAKERIN) Dan *Locus Of Control* Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Swasta Raksana 2 Medan Tahun Ajaran 2013/2014”**.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Tingkat kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Swasta Raksana 2 Medan masih rendah.
- b. Pengalaman Prakerin siswa kelas XII SMK Swasta Raksana 2 Medan masih belum sesuai harapan.
- c. Kurangnya internal *locus of control* dalam setiap diri siswa kelas XII SMK Swasta Raksana 2 Medan.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu pada pengaruh pengalaman Prakerin dan internal *locus of control* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Swasta Raksana 2 Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah ada pengaruh pengalaman Prakerin terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Swasta Raksana 2 Tahun Ajaran 2013/2014?
- b. Apakah ada pengaruh internal *locus of control* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Swasta Raksana 2 Tahun Ajaran 2013/2014?
- c. Apakah ada pengaruh pengalaman Prakerin dan internal *locus of control* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Swasta Raksana 2 Tahun Ajaran 2013/2014?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui pengaruh pengalaman Prakerin terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Swasta Raksana 2 Tahun Ajaran 2013/2014.
- b. Mengetahui pengaruh internal *locus of control* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Swasta Raksana 2 Tahun Ajaran 2013/2014.

- c. Mengetahui pengaruh pengalaman Prakerin dan internal *locus of control* secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Swasta Raksana 2 Tahun Ajaran 2013/2014.

#### 1.6. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan bahan masukan yang bermanfaat bagi penulis sebagai calon pendidik di masa yang akan datang.

- b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan dalam Prakerin dan memberikan motivasi pada peserta didik dalam menyiapkan diri menghadapi tanggung jawab yang ada dalam dunia kerja dan menyiapkan lulusan yang siap kerja.

- c. Bagi Siswa

Dapat memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan kerja sehingga akan menambah akan kesadaran untuk mempersiapkan sejak dini.